



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT No: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Dampak Gelombang Demokratisasi Terhadap Kondisi Domestik
Tunisia dan Mesir Pada Tahun 2010-2019**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Muhammad Furqon Anwar

2016330026

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT No: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Dampak Gelombang Demokratisasi Terhadap Kondisi Domestik
Tunisia dan Mesir Pada Tahun 2010-2019**

Skripsi

Oleh

Muhammad Furqon Anwar

2016330026

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Muhammad Furqon Anwar
Nomor Pokok : 2016330026
Judul : Dampak Gelombang Demokratisasi Terhadap Kondisi Domestik
Tunisia dan Mesir Pada Tahun 2010-2019

Telah diuji dalam Ujian Sidang Jenjang Sarjana

Pada Rabu, 22 Juli 2020

Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua Sidang Merangkap Anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

: 

Sekretaris

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

: 

Anggota

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M. Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Furqon Anwar

NPM : 2016330026

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Dampak Gelombang Demokratisasi Terhadap Kondisi Domestik Tunisia dan Mesir Pada Tahun 2010-2019

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 29 Juli 2020,



Muhammad Furqon Anwar

2016330019

ABSTRAK

Nama : Muhammad Furqon Anwar

NPM : 2016330026

Judul Skripsi : Dampak Gelombang Demokratisasi Terhadap Kondisi Domestik Tunisia dan Mesir Pada Tahun 2010-2019

Pada tahun 2010, Tunisia mengalami demonstrasi besar-besaran yang saat ini dikenal sebagai Revolusi Jasmine. Revolusi ini menyebar ke wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara seperti yang terjadi di Mesir pada tahun 2011 yang sekarang dikenal sebagai *Arab Spring*. Mengacu pada pertanyaan penelitian yang diajukan: **“Bagaimana Gelombang Demokrasi berdampak terhadap kondisi politik dan ekonomi di Tunisia dan Mesir?”** penelitian ini berhasil menjelaskan dampak Gelombang demokratisasi terhadap kondisi domestik Tunisia sejak kaburnya pemimpin Tunisia pada tahun 2011 dan kondisi domestik Mesir setelah jatuhnya Hosni Mubarak. Analisis ini pun mengacu kepada tiga kerangka pemikiran pokok, yaitu Teori Kritis, Konsep Demokratisasi, dan Teori Modernisasi. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif - deskriptif. Penelitian ini telah membuktikan bahwa gelombang demokratisasi berpengaruh terhadap kondisi domestik di Tunisia yang menyebar hingga ke negara lain seperti Mesir. Gelombang demokratisasi telah membuat kondisi politik Tunisia dan Mesir berubah dari yang sebelumnya otoriter menjadi lebih demokratis, dengan mengadakan pemilihan umum yang jujur dan adil. Tunisia juga telah menegakan hukum terkait hak asasi manusia, terutama dalam hak perempuan, Secara sosial masyarakat Tunisia pun lebih memiliki kebebasan untuk berkumpul dan berserikat, hal ini dibuktikan dengan adanya empat organisasi masyarakat sipil terbesar yang dinamakan *The National Dialogue* yang berperan dalam melakukan mediasi dan dialog dengan aktor politik untuk membantu menyelesaikan poin-poin penting serta mengesahkan konstitusi baru. Meskipun korupsi adalah motif utama pada protes pada tahun 2011, korupsi justru semakin memburuk setelah revolusi. Tingkat pengangguran juga tetap tinggi terutama pada tingkat lulusan universitas. Aparat kepolisian Tunisia juga masih melakukan penyiksaan dan perlakuan buruk terhadap tahanan, masih melakukan penangkapan secara sewenang-wenang, penggerebekan rumah tanpa surat resmi, serta masyarakat Tunisia masih tidak memiliki kebebasan berpendapat. Mesir juga berada di ambang kebangkrutan dikarenakan hutang yang terus membesar dan tidak mampu memberikan fasilitas kepada warga negaranya.

Kata kunci: Tunisia, Mesir Revolusi Jasmine, Arab Spring, Gelombang Demokratisasi.

ABSTRACT

Name : Muhammad Furqon Anwar

Student Number : 2016330026

Thesis's Title : The Impact of the Wave of Democratization Towards Tunisia and Egypt Domestic Conditions in 2010-2019

In 2010, Tunisia underwent a large-scale demonstration known today as the Jasmine Revolution. This revolution spread to the Middle East and North Africa which impacted Egypt in 2011 which is now known as the Arab Spring. Referring to the research question posed: "How has the wave of democracy affected the political and economic conditions in Tunisia and Egypt?" This study successfully explained the impact of the wave of democratization on Tunisia's domestic conditions since the runaway leader of Tunisia in 2011 and the domestic conditions of Egypt after the fall of Hosni Mubarak. This analysis also refers to three main frameworks, namely Critical Theory, Democratization Concepts, and Modernization Theory. The method used is qualitative - descriptive. This research has proven that the wave of democratization affected domestic conditions in Tunisia which spread to other countries such as Egypt. A wave of democratization has made the political conditions in Tunisia and Egypt change from previously authoritarian to more democratic, by holding elections that are honest and fair. Tunisia has also enforced laws related to human rights, especially in women's rights. Socially Tunisian society also has more freedom to gather and associate, this is evidenced by the existence of the four largest civil society organizations called The National Dialogue which plays a role in conducting mediation and dialogue with political actors to help resolve important points and ratify the new constitution. Although corruption was the main motive for the protests in 2011, corruption actually worsened after the revolution. The unemployment rate also remains high especially at the level of university graduates. Tunisian police officers also still carry out torture and ill-treatment of detainees, still carry out arbitrary arrests, house raids without official letters, and Tunisian people still do not have freedom of opinion. Egypt is also on the verge of bankruptcy due to debt that continues to boom and unable to provide facilities to its citizens.

Keyword: Tunisia, Egypt Jasmine Revolution, Arab Spring, Wave of Democratization.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan terima kasih atas seluruh pihak yang turut membantu berkontribusi dalam penelitian ini, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktu-Nya. Penelitian ini menjelaskan mengenai Dampak Gelombang Demokratisasi Terhadap Kondisi Domestik Tunisia Pada Tahun 2010-2019, yang mana penelitian ini menjadi syarat akhir bagi penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana gelombang demokrasi di Tunisia berdampak terhadap kondisi politik dan Ekonomi di Tunisia setelah kepemimpinan Ben Ali. Untuk melakukan analisis ini, penulis akan membahas protes yang terjadi dari tahun 2008 yang berkaitan dengan revolusi pada tahun 2010, yang kemudian berdampak terhadap keadaan politik dan ekonomi Tunisia setelah kepemimpinan Ben Ali.

Melalui tulisan ini, penulis mengucapkan Terima Kasih kepada Mas Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan kritik, saran, dan arahan selama proses penulisan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberi dukungan, hingga penyelesaian Skripsi ini. Namun, penulis tetap menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna dan masih membutuhkan perbaikan. Maka dari itu, penulis sangat terbuka akan kritik, saran, maupun masukan yang membangun terkait dengan penelitian ini. Terima kasih.

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar – besarnya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih telah sabar dan senantiasa berjalan bersama penulis menghadapi dinamika kehidupan ini. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah percaya dengan penulis, terima kasih telah membantu penulis dapat *Survived* di perjalanan yang tidak mulus ini.

The biggest support in my life: My Family

Mama – Terima kasih karena selalu ada dan memberikan support kepada anakmu si bungsu yang selalu nakal ini, semoga mama panjang umur sehat selalu dan marah marah mulu kerjanya. Terima kasih Mama

Papa – Terima kasih karena selalu membantu anakmu ini yang paling kecil, terima kasih karena papa harus tetap kerja untuk membayar UNPAR yang mahal ini padahal seharusnya papa sudah bisa pension. Terima kasih papa

My Brother and Sisters – Terima kasih kepada bang Irfan yang selalu membantu dalam hal hal teknis seperti nge crack softfile seperti Adobe dan lain sebagainya untuk keperluan skripsi ini hehehe, terima kasih kepada Arifa untuk meminjamkan labtopnya untuk keperluan Skripsi walaupun Cuma kepeke seminggu dan selalu gejer gejer buat cepetan lulus. Terima kasih kepada ka dessy karena selalu nanya kapan lulus.

To Everyone that choose to stay and believe in me, whatever that happened through the process

Juwita Anggit Murtiningtyas – Hai bulet apa kabar, sehat? Terima kasih ya sudah menemaniku selama tiga tahun terakhir walaupun di tinggal satu semester karena udh lulus duluan. Terima kasih ya udh selalu ada di sisiku dan menemaniku *in thick and thin in sadness and happiness in ups and down*. Terima kasih sudah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kedepannya dimudahkan di perlanar dan selalu bersama aku.

To Forum dalam Forum (Loren, Novi, Mbi) – Hi teman yang Cuma ngumpul setaun sekali walaupun karena covid keknya bisa 2 taun sekali. Makasih sudah menemani kehiupan kampusku yang dulunya banyakan skrng Cuma berempatan yang dulunya sering ngumpul sekarang setaun sekali karena udh pada sibuk dan udh pada punya pacar -_- . Sukses ya kedepannya yok ngumpul jangan wacana doang

To everyone who helped me completed this journey, and fulfil my college life

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. – Terima kasih mas nyoman yang sudah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini dan memberikan banyak masukan yang sangat membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah memberikan saya support yang di butuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga perjalan mas Nyoman kedepannya di perlanar dan di permudahkan aminn.

Seluruh dosen HI – Terima kasih kepada seluruh dosen HI yang selama 4 tahun terakhir selalu ada dan memberikan masukan yang sangat berarti dan juga membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada seluruh dosen HI yang membukakan pemikiran saya dan memberikan ilmu yang tiada habisnya.

Delegasi Peru Prakdip 2019 (Melinda, Azka, Maura, Evelyn, Grace, Nadya, Nasya, Natasha, Shay, Tracy) - Terima kasih telah mempercayakan saya sebagai jendral militer kalian yang kerjanya ngehandle Drug mulu ampe jadi Boss Cartel, semoga perjalanan kalian kedepanya di permudahkan dan di perlançar, yok sukses Delegasi Peru!

Seluruh kepanitiaan dan organisasi dan UKM – kepada seluruh kepanitiaan organisasi dan UKM yang membantu dalam membuat kehidupan kampus saya menjadi lebih baik dan bermakna, dan terima kasih juga sudah memberikan banyak ilmu yang berguna untuk keperluan saya di kemudian hari.

..... dan kepada seluruh pihak yang terlibat namun namanya tidak ada di sini, terima kasih, sampai jumpa di perjalanan berikutnya!

Terakhir, untuk diri sendiri – yok udh selesai skripsinya selamat!!!, nah sekarang waktunya untuk ga bebanin orang tua lagi, yok cari duit yang banyak biar bisa bantu orang tua dan bangain juga orang tua. Suksesss kedepannya diriku.

Bandung, 29 Juli 2020

With Love and Pray,

M. Furqon Anwar

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	1
BAB I.....	3
1.1. Latar Belakang Masalah.....	3
1.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.2.1. Pembatasan Masalah.....	9
1.2.2. Pertanyaan Penelitian.....	9
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	10
1.4. Kajian Literatur.....	10
1.5. Kerangka Pemikiran.....	13
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	19
1.6.1. Metode Penelitian.....	19
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....	20
1.7. Sistematika Pembahasan.....	20
1.8. Linimasa Penulisan.....	21
BAB II.....	23
2.1. Kondisi yang Memicu Revolusi Jasmine.....	24
2.1.1. Kondisi Sosial-Politik Pada Masa Kepemimpinan Ben Ali.....	27
2.1.2. Kondisi Ekonomi Pada Masa Kepemimpinan Ben Ali.....	29
2.2. Fase Gelombang Demokratisasi di Tunisia.....	33
2.2.1. Munculnya Aktor Reformis Demokratis di Tunisia.....	34
2.2.2. Proses Transformasi Dari Pro Rezim Menjadi Pro Demokratis Di Tunisia.....	39
2.3. Kondisi yang Memicu Turunnya Hosni Mubarak Di Mesir.....	44
2.3.1. Kondisi Sosial-Politik Pada Masa Kepemimpinan Hosni Mubarak.....	45

2.3.2. Kondisi Ekonomi Pada Masa Kepemimpinan Hosni Mubarak	47
BAB III	50
3.1. Keadaan Sosial-Politik Tunisia Setelah Kepemimpinan Ben Ali	51
3.1.1. Peran Majelis Konstituante Dalam Politik di Tunisia	53
3.1.2. Kebijakan Pemerintah Dalam Meningkatkan Institusi Militer dalam Melawan Teroris	58
3.1.3. Belum Tercapainya " <i>Freedom to Maintain Dignity</i> " Dalam Penerapan Hak Asasi Manusia	61
3.1.4. Peran <i>The National Dialogue Quartet</i> yang menyelamatkan Demokrasi di Tunisia	63
3.2. Keadaan Ekonomi Tunisia Setelah Kepemimpinan Ben Ali	66
3.2.1. Kegagalan Pemerintah Dalam Menangani Korupsi	67
3.2.2. " <i>Freedom of Pursuing Needs</i> " seperti lapangan Pekerjaan masih Sulit didapatkan	70
3.3. Keadaan Politik dan Ekonomi Mesir Setelah Hosni Mubarak	74
3.3.1. Pembangunan Politik yang Kembali Ke Era Mubarak di Bawah Presiden Abdel Fattah El-Sisi	76
3.3.2. Hutang yang Besar Membuat Mesir Susah Untuk Meningkatkan Pendapatan Penduduknya	79
BAB IV	82
KESIMPULAN	82
DAFTAR PUSTAKA	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Revolusi Tunisia yang berlangsung pada akhir tahun 2010 menyebabkan Presiden Tunisia yang pada saat itu dijabat oleh Zine Abedine Ben Ali turun. Revolusi Tunisia dimulai pada 17 Desember pada tahun 2010 terjadi karena adanya peningkatan Pengangguran, inflasi pangan, korupsi, kurangnya kebebasan politik dan kondisi kehidupan yang buruk merupakan salah satu alasan yang mendasari demonstrasi tersebut. Revolusi Tunisia atau juga yang dikenal sebagai Revolusi Jasmine, menjadi salah satu pergerakan yang menyebar ke daerah perbatasan Tunisia hingga ke Timur Tengah yang sekarang lebih sering disebut dengan nama “Arab Spring”. Hal ini juga terjadi dikarenakan adanya gelombang demokrasi yang masuk ke Tunisia yang pada akhirnya menyebar ke negara Arab lainnya.

Revolusi Tunisia yang menyebar hingga keluar perbatasan Tunisia hingga negara-negara Arab lainnya dimulai pada 17 Desember 2010. Pemicu gerakan ini dikarenakan adanya tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh Mohamed Bouazizi, pedagang buah dan sayur jalanan yang berumur dua puluh enam tahun.¹ Dengan

¹ Aleya-Sghaier, Amira. 2012. “The Tunisian Revolution: The Revolution of Dignity.” *The Journal of the Middle East and Africa* 3 (1): 18–45. <https://doi.org/10.1080/21520844.2012.675545>. Hal 19-20.

pembakaran diri yang dilakukan Mohamed Bouazizi menciptakan proses besar besaran di Tunisia yang menyebabkan Kaburnya Ben Ali dari Tunisia.

Akhir dari rezim Hosni Mubarak di Mesir terlihat dari penurunan kemandirian rezimnya. Kemampuan pemerintah yang memburuk untuk menyediakan layanan dasar dan meluasnya pengangguran dan kemiskinan membuat puluhan juta orang Mesir merasa kesal dengan pemerintahan Hosni Mubarak. Keadaan ini diperburuk oleh meningkatnya konsumsi di kalangan elit bisnis di Mesir.² Ketika Militer Mesir mengambil alih kendali pemerintahan Mesir setelah kejatuhan Mubarak, Militer Mesir menunjukkan pengaruhnya yang sangat besar dalam masyarakat Mesir. Berbeda dengan militer negara Arab, tentara Mesir secara luas dihormati oleh masyarakat umum. Ini juga sangat terkait dengan ekonomi domestik Sehingga, kepemimpinan militer sebagian besar tetap memusuhi liberalisasi ekonomi dan pertumbuhan sektor swasta, pandangan-pandangan yang membawa beban besar dalam pemerintahan sementara. Dengan demikian, seperti di Tunisia (walaupun karena alasan yang berbeda), langkah privatisasi dan reformasi ekonomi kemungkinan akan lambat, dan dengan demikian penekanan reformasi akan pada demokratisasi.³

² Anderson, Lisa. "Demystifying the Arab spring: parsing the differences between Tunisia, Egypt, and Libya." *Foreign Aff.* 90 (2011): 2. Hal 4.

³ *Ibid.* Hal 4

1.2. Identifikasi Masalah

Bunuh diri yang dilakukan Bouazizi memberi dorongan yang memungkinkan berakhirnya kediktatoran yang terjadi di Tunisia. Tetapi, akan sangat salah jika seluruh proses revolusi dimulai dengan Bouazizi membakar diri. Keseluruhan proses yang mengarah pada berakhirnya kediktatoran Ben Ali terjadi dalam dua periode berbeda. Periode pertama yang dimulai sekitar tahun 2008 dan berlanjut pada Desember 2010 yang mengakibatkan terjadinya pemogokan, demonstrasi, dan perlawanan terhadap pemerintah. Periode kedua, yang dimulai pada 17 Desember 2010 dengan pembakaran diri yang dilakukan oleh Bouazizi, jelas merupakan proses revolusi yang mengejutkan semua orang, sehingga memaksa Presiden Ben Ali untuk kabur dari Tunisia.⁴

Pada tahun 2010 terjadi protes yang diakibatkan oleh penjual buah-buahan yang membakar dirinya, Pada 17 Desember 2010, Bouazizi menjual dagangannya tanpa izin resmi dari otoritas pemerintah ketika agen-agen Kota madya Sidi Bouzid, tempat dia tinggal, menyita timbangan dan barang-barangnya. Seorang pejabat menampar dan menghina martabat Bouazizi. Menanggapi serangan fisik dan psikologis ini, Bouazizi membakar dirinya di jalan di luar gedung gubernur Sidi Bouzid. Pada 4 Januari 2011, ia meninggal dalam keadaan trauma dan luka bakar di unit rumah sakit di Ben Arous, Tunisia.⁵

⁴ Habib Ayeub (2011) Social and political geography of the Tunisian revolution: the alfa grass revolution, *Review of African Political Economy*, 38:129, 467-479, DOI: 10.1080/03056244.2011.604250

⁵ Aleya-Sghaier, Amira. 2012. "The Tunisian Revolution: The Revolution of Dignity." *The Journal of the Middle East and Africa* 3 (1): 18–45. <https://doi.org/10.1080/21520844.2012.675545>. Hal 19-20.

Kemarahan atas pembakaran diri yang dilakukan oleh Bouazizi menciptakan situasi sosial di Tunisia yang siap meledak. Protes pertama dimulai pada hari yang sama ketika Bouazizi membakar dirinya sendiri yaitu pada tanggal 17 Desember 2010 di Sidi Bouzid, sebuah kota di wilayah barat tengah Tunisia, dan akhirnya menyebar ke seluruh Tunisia. Revolusi yang dimulai di Sidi Bouzid dapat dilihat sebagai bagian dari proses pemberontakan rakyat yang sudah berjalan lama yang berasal dari wilayah penambangan Gafsa di Tunisia pada tahun 2008, pemberontakan tersebut dihancurkan secara brutal oleh pemerintah. Pemberontakan Gafsa diikuti oleh pemberontakan di Ben Gardanne, di perbatasan selatan dengan Libya, pada Agustus 2010. Daerah-daerah ini memberikan indikasi pertama bahwa Tunisia siap untuk revolusi.⁶

Demonstrasi besar besaran dapat terjadi dikarenakan adanya permasalahan domestik seperti Politik dan ekonomi. Secara politik, pemerintahan Tunisia memiliki Rezim otoriter yang menyebabkan adanya penindasan penggunaan kekuasaan sewenang wenang dan tidak adanya hak asasi manusia. Namun akar permasalahannya terjadi pada permasalahan ekonomi yang disebabkan oleh korupsi besar besaran oleh Ben ali, keluarganya dan sekutu sekutunya ditambah dengan banyaknya lulusan universitas yang tetap menjadi penagguran dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan untuk mereka terutama di pedalaman Tunisia.

Husni Mubarak mengundurkan diri sebulan setelah demonstran damai mulai mendesak untuk perubahan. Namun, di Tunisia dan Mesir, kontur tentatif tatanan

⁶ *Ibid.*

politik baru mulai terbentuk. Meskipun tidak ada jaminan, transisi saat ini dari pemerintahan otoriter di Tunisia dapat berujung pada pemerintahan yang demokratis. Di Mesir rezim lama mungkin belum sepenuhnya runtuh; namun, pemerintahan baru telah dibuka yang menjanjikan tingkat pluralisme dan partisipasi yang lebih besar bahkan tanpa adanya transisi penuh ke demokrasi. proses perubahan tampaknya tidak dapat diubah dalam arti bahwa mereka tidak hanya mempercepat kejatuhan para penguasa sebelumnya dan teman-teman serta keluarga mereka; mereka juga telah memberdayakan aktor-aktor dan kekuatan-kekuatan politik yang baru atau yang sampai sekarang terpinggirkan, dengan demikian memperbarui kelompok-kelompok dan koalisi yang berkuasa kurang lebih secara substansial. Bersamaan dengan itu, modalitas pelaksanaan kekuasaan, cara kerja aparatur negara yang lebih luas, termasuk birokrasi, kehakiman dan layanan 'keamanan', dan lebih umum hubungan antara para penguasa dan yang memerintah telah berubah dengan berbagai cara. Dalam kondisi ini bahkan rezim otoriter baru akan berbeda dari pendahulunya.⁷

Di Tunisia dan Mesir, proses yang terjadi difasilitasi oleh angkatan bersenjata yang menjadi komponen penting saat melakukan Protes. Demikian juga, pada masa-masa awal transisi ke tatanan politik baru yang belum pasti warga sipil yang sangat diidentifikasi dengan rezim-rezim ini memainkan peran penting. Dengan demikian, para pendukung rezim lama dapat, atau mampu mempengaruhi peristiwa dan melindungi bagian dari apa yang mereka dan penguasa lindungi.

⁷ Kienle, Eberhard. "Egypt without Mubarak, Tunisia after Bin Ali: theory, history and the 'Arab Spring'." *Economy and Society* 41, no. 4 (2012): 532-557. Hal 534

Selangkah demi selangkah sebagian besar perwakilan sipil yang terlihat dari orde lama termasuk menteri dan perdana menteri harus pergi. Namun, dalam posisi publik yang kurang terekspos, di birokrasi dan sebagian di peradilan prosesnya lebih lambat dan jauh lebih terbatas. Pada saat yang sama, para wirausahawan yang dekat dengan para mantan penguasa terus memainkan peran yang berpengaruh di ekonomi meskipun beberapa kapitalis kroni terkemuka sebagian besar sedang diselidiki atau sudah dipenjara.⁸

Sebelum 14 Januari 2011, banyak analis politik percaya bahwa kediktatoran hanya dapat dijatuhkan oleh kudeta militer, intervensi eksternal, atau tantangan internal oleh oposisi politik yang mapan dengan kepemimpinan yang kuat. Dengan kata lain, perubahan demokratis di dunia Arab diyakini hanya terjadi secara “*top-down*” karena budaya di kawasan dunia Arab tidak siap untuk demokrasi. Apa yang ditunjukkan oleh revolusi Tunisia adalah menunjukkan bahwa pemberontakan rakyat yang dilakukan tanpa kekerasan dapat menggulingkan kediktatoran yang berusia 23 tahun dalam 23 hari tanpa dukungan dari luar negeri, tanpa koneksi ke kelompok-kelompok Islam radikal, dan yang terpenting adalah tanpa adanya kepemimpinan terpusat.⁹

⁸ *Ibid.* Hal 534.

⁹ Kaboub, Fadhel. 2013. “The Making of the Tunisian Revolution.” *Middle East Development Journal* 5 (1). <https://doi.org/10.1142/s179381201350003x>.

1.2.1. Pembatasan Masalah

Melalui identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas, pembatasan penelitian ini akan dibatasi proses demokratisasi serta bagaimana dampak politik dan ekonomi di Tunisia dan Mesir pada saat terjadinya Gelombang Demokratisasi. Adapun lingkup pembahasan penelitian ini akan dibatasi pada tahun 2010-2019.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis menentukan pertanyaan penelitian yang patut untuk di analisa adalah **“Bagaimana Gelombang Demokrasi berdampak terhadap kondisi politik dan ekonomi di Tunisia dan Mesir?”**

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana gelombang demokrasi berdampak terhadap kondisi politik dan Ekonomi di Tunisia dan Mesir. Untuk melakukan analisis ini, penulis akan membahas protes yang terjadi pada tahun 2010, yang kemudian berdampak terhadap keadaan politik dan ekonomi Tunisia dan kemudian Mesir.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi keilmuan hubungan internasional agar dapat memahami lebih dalam terkait bagaimana gelombang demokrasi berdampak terhadap kondisi politik dan Ekonomi di Tunisia dan Mesir. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat berguna melatih dan meningkatkan pengetahuan terkait dengan keadaan politik dan ekonomi di Tunisia dan Mesir.

1.4. Kajian Literatur

Kondisi Politik dan Ekonomi menjadi salah satu penyebab Jatuhnya President Tunisia, Ben Ali pada tahun 2011. Walaupun Ben Ali telah kabur dari Tunisia dan bersembunyi di Arab Saudi, masih banyak masalah seperti Politik, Sosial, dan Ekonomi yang seharusnya terselesaikan masih juga belum selesai. Jatuhnya Ben Ali menjadi kunci pergerakan besar yang terjadi di Dunia Arab yang menyebabkan gelombang pemberontakan yang menyebar ke negara tetangga. Hal ini menyebabkan gerakan revolusi Tunisia tidak hanya berdampak terhadap negara Tunisia saja, tetapi juga negara di sekitarnya yang memiliki sistem pemerintahan yang sama. Terdapat beberapa jurnal yang akan mendukung penelitian ini.

Jurnal yang berjudul “*The Gafsa Mining Basin between Riots and a Social Movement: Meaning and Significance of a Protest Movement in Ben Ali’s Tunisia*” yang ditulis oleh **Eric Gobe** dan dipublikasikan oleh **Halshs.Archives-Ouvertes.fr**. Jurnal ini mencoba menjelaskan bagaimana pemberontakan sudah

dimulai sejak tahun 2008 di mana pergerakan besar besaran bisa dilihat dari protes yang terjadi di pertambangan Gafsa. Jurnal ini juga menjelaskan pentingnya protes yang terjadi di pertambangan Gafsa dikarenakan protes ini menjadi salah satu contoh keadaan di Tunisia yang sebenarnya. Jurnal ini juga menjelaskan banyaknya masyarakat setempat yang ikut berdemo mulai dari para pengangguran yang sebagian besar mahasiswa, pekerja bangunan, anak sekolahan, dan keluarga yang bekerja di pertambangan. Protest ini sendiri berjalan selama enam bulan. Protes yang dilakukan juga bervariasi mulai dari mogok makan, protes dengan duduk di tengah jalan atau di tempat-tempat strategis, duduk di tengah rel kereta api, hingga menghancurkan ratusan meter rel kereta api untuk menghentikan kereta pembawa fosfat. Namun jurnal ini juga menjelaskan bahwa protes yang terjadi tidak berlangsung lama dikarenakan terbatasnya dukungan dari masyarakat Tunisia sendiri, sehingga protes ini tidak dapat berkembang menjadi lebih besar. Protes ini juga tidak bisa menahan kebijakan koersif rezim Ben Ali.¹⁰

Pada jurnal kedua yang berjudul “*The Making of The Tunisian Revolution*” yang di tulis oleh **Fadhel Kaboub** dan dipublikasikan oleh **Middle East Development Journal, Vol. 5, No. 1 (2013)**. Dalam jurnal ini. Jatuhnya Ben Ali tidak hanya memicu demo besar-besaran di sekitar Dunia Arab tetapi juga dikarenakan adanya ketimpangan sosial ekonomi, pengangguran di kalangan muda, korupsi, dan penindasan pemerintah sehingga memicu pemberontakan di Tunisia. Di dalam jurnal disebutkan bawah pembakaran diri yang dilakukan oleh Bouazizi

¹⁰ Gobe, Eric. 2011. “The Gafsa Mining Basin between Riots and a Social Movement: Meaning and Significance of a Protest Movement in Ben Ali’s Tunisia,”. Hal 1.

menjadi awal mula pemberontakan di Tunisia. Dikarenakan adanya “*leaderless revolt*” maka pemberontakan Tunisia bisa terjadi dan akan gagal jika ada yang memimpin pemberontakan tersebut. Pada analisis jurnal tersebut juga diungkapkan bahwa transformasi sosial yang terjadi di awal 1990-an mengarah pada hancurnya kontrak sosial dan menjauhnya dukungan masyarakat kelas menengah terhadap rezim Ben Ali. Sehingga pemberontakan yang terjadi pada 14 Januari 2011 memicu pemberontakan lainnya di timur tengah. Dibandingkan negara Arab lainnya yang juga memberontak, Tunisia memiliki hasil yang dapat dikatakan lebih baik walaupun masih banyak tantangan yang dihadapi Tunisia saat ini.¹¹

Pada Buku yang berjudul “*The Third Wave: Democratization in the Late Twentieth Century*” yang ditulis oleh **Samuel P. Huntington** dan di publikasikan oleh **University of Oklahoma Press**. Buku ini mencoba menjelaskan bahwa antara tahun 1974 hingga tahun 1990, lebih dari tiga puluh negara di Eropa selatan, Amerika Latin, Asia Timur, dan Eropa Timur bergeser dari otoriter ke sistem pemerintahan demokratis. Revolusi Demokratik global ini mungkin merupakan tren politik paling penting di akhir abad ke-20. Dalam buku ini Samuel P. Huntington menganalisis penyebab dan sifat dari transisi demokrasi yang terjadi, mengevaluasi stabilitas demokrasi baru, dan mengeksplorasi kemungkinan lebih banyak negara menjadi demokratis. Transisi baru-baru ini, menurutnya, adalah gelombang besar ketiga demokratisasi di dunia modern. Faktor-faktor yang

¹¹ Kaboub, Fadhel. 2013. “The Making of the Tunisian Revolution.” *Middle East Development Journal* 5 (1). <https://doi.org/10.1142/s179381201350003x>.

bertanggung jawab atas tren demokrasi termasuk dilema legitimasi rezim otoriter, pembangunan ekonomi dan sosial, perubahan peran Gereja Katolik, dampak Amerika Serikat, Komunitas Eropa, dan Uni Soviet. Kompromi adalah kunci bagi semua demokratisasi, dan pemilihan umum serta taktik non-kekerasan juga merupakan hal yang penting. Dia menyimpulkan buku ini dengan analisis faktor-faktor politik, ekonomi, dan budaya yang akan memutuskan apakah gelombang ketiga berlanjut atau tidak.¹²

1.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran terdiri dari konsep-konsep yang dirumuskan oleh para ahli, digunakan sebagai dasar interpretasi dalam mengkaji suatu fenomena. Teori dan konsep ini yang akan dijadikan landasan untuk melakukan analisis dalam penelitian ini, sehingga akan menghasilkan jawaban yang empiris. Adapun teori yang akan digunakan adalah Teori Kritis, Teori Demokratisasi dan Teori Modernisasi.

Dalam Buku “Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektif” oleh Bob Sugeng disebutkan bahwa:

Teori Kritis berasal dari pemikiran sosiologi kritis Mazhab Frankfurt (Frankfurt School) yang mencoba menentang dominasi pemikiran positivis dalam ilmu sosial yang dianggap lebih mementingkan penggunaan metodologi mutakhir dalam penelitian sosial untuk mengejar syarat keilmuan – presisi, validitas,

¹² Huntington, Samuel Phillips. 1993. *The Third Wave: Democratization in the Late Twentieth Century*. Norman, Okl.: University of Oklahoma Press.

korelasi antar variabel, daya prediksi, dan sebagainya – tanpa mempedulikan hakikat manusia sebagai makhluk yang kental dengan unsur-unsur subjektif seperti norma, budaya, linguistik, dan otonomi untuk menentukan pilihannya sendiri.¹³

"*Problem of community, problem of citizenship, dan problems of harms*", Andrew Linklater menawarkan pola berpikir alternatif di luar transisi Realisme dan Neorealisme, yakni kesadaran yang sebagai bagian dari "Warga dunia" (*World Citizen*) yang memikul kewajiban Universal, yakni : "menjaga keamanan umat manusia" dengan menjunjung tinggi "kebebasan dari ancaman" (*freedom of oppression*), "kebebasan untuk memenuhi kebutuhan" (*freedom of pursuing needs*), dan "kebebasan untuk menegakkan martabat" (*freedom to maintain dignity*). Bagi Teori Kritis, ekstensi loyalitas "warga negara" menjadi "warga dunia" dapat memperkuat kewajiban global untuk memelihara keamanan umat manusia.¹⁴

Untuk menjelaskan Arab Spring, beberapa ahli teori kritis berpendapat bahwa perlu mempertimbangkan tiga dinamika politik dan sosial dari pemberontakan ini. Dinamikanya adalah: identitas politik dan kesadaran masyarakat Arab, kegagalan kebijakan neoliberal, dan kemauan politik untuk membuat aturan hukum. Arab Spring adalah momen krusial dalam kebangkitan identitas politik kolektif Arab. Arab Spring memberikan kerangka kerja umum untuk solidaritas yang berusaha ditekan oleh para diktator. Gerakan Arab Spring tidak identik dengan gerakan nasionalisme pan-Arab tahun 1950-an dan 60-an. Gelombang saat ini adalah tentang demokrasi, kebebasan dan hak asasi manusia.

¹³ Hadiwinata, Bob Sugeng. *Studi Dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, Dan Reflektif*. Hal 154

¹⁴ *Ibid.* Hal 174.

Dengan kata lain, momen identitas kolektif pasca-kemerdekaan melawan musuh dari luar, seperti kekuatan imperialis dan kapitalis, sedangkan momen Pemberontakan Arab melawan musuh lokal (rezim otoriter).¹⁵

Kegagalan kebijakan-kebijakan neoliberal merupakan faktor penting bagi setiap upaya untuk memahami dan menjelaskan Arab Spring dan kebijakan-kebijakan pasca-revolusi di Timur Tengah. Asumsi neoliberalisme tentang hubungan antara liberalisasi rezim politik dan ekonomi di satu sisi, dan demokratisasi dan stabilitas di sisi lain, terbukti salah. Bahkan dengan jumlah besar bantuan ekonomi, dukungan politik dan militer dari kekuatan Barat (terutama dari Amerika Serikat, Uni Eropa, dan negara-negara GCC) untuk rezim-rezim ini, mereka gagal untuk membebaskan dan mencapai stabilitas dan demokratisasi. Alasan di balik kegagalan ini berkisar pada beberapa faktor ekonomi dan sosio politik: Secara ekonomi, karena tingkat korupsi yang besar dari rezim-rezim ini, kelanjutan dari defisit struktural dalam neraca pembayaran, memburuknya kondisi pembangunan, kurangnya produktivitas industri yang kuat. Secara sosio politik, karena pelanggaran hak asasi manusia, pemblokiran ruang politik dan meningkatnya jumlah elit super kaya yang mendukung rezim otoriter. Sejak pembentukan negara-negara Arab modern pada akhir 1940-an dan awal 1950-an, negara-negara Arab memperoleh kemerdekaan mereka dari kekuatan Imperial Barat, tetapi masyarakat Arab tidak pernah mendapatkan otonomi mereka sendiri

¹⁵ Abozaid, Ahmed. n.d. O Brother Where Art Thou? International Relations Theories and the Study of Arab Uprising(s): A Research Note. https://www.academia.edu/41908055/O_Brother_Where_Art_Thou_International_Relations_theories_and_the_study_of_Arab_Uprising_s_A_Research_Note. Hal 8-11.

dari rezim otoriter, baik secara eksternal maupun internal. Mereka terus-menerus menderita karena kurangnya kebebasan dan standar hidup yang rendah. Karena sistem politik yang tidak demokratis dan sistem ekonomi yang rusak, warga negara-negara ini bangkit melawan pemerintah mereka untuk membebaskan mereka dari ketakutan, kemiskinan, penyiksaan, dan ketergantungan untuk mencari kebebasan, integritas, keadilan dan kesetaraan.¹⁶

Selama setengah abad terakhir, sejumlah besar negara telah mengalami transisi menuju demokrasi. Hal ini dikarenakan tidak adanya perang yang pecah di negara-negara yang memiliki sistem demokrasi yang sudah matang, dengan adanya demokrasi juga kemungkinan akan mengurangi terjadinya risiko konflik. Meskipun negara-negara di Timur Tengah masih belum menuju demokratisasi, berbagai negara di kawasan ini telah mengadakan pemilihan umum selama dekade terakhir dan terutama sejak revolusi “*Arab Spring*” pada tahun 2011.¹⁷ Samuel Huntington menggambarkan perubahan global ini sebagai “*Democracy’s Wave*”.¹⁸

Gelombang demokratisasi adalah transisi dari rezim non demokratis ke demokrasi yang terjadi dalam periode waktu tertentu dan yang secara signifikan lebih banyak daripada transisi dalam arah yang berlawanan selama periode waktu tersebut. Gelombang juga biasanya melibatkan liberalisasi atau demokratisasi parsial dalam sistem politik yang tidak sepenuhnya demokratis. Tiga gelombang

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Mansfield, Edward D., and Jack Snyder. 2012. “International Interactions: Empirical and Theoretical Research in International Relations.” *Democratization and the Arab Spring*, November. <https://doi.org/10.1080/03050629.2012.726188>. Hal. 722

¹⁸ Huntington, Samuel Phillips. 1993. *The Third Wave: Democratization in the Late Twentieth Century*. Norman, Okl.: University of Oklahoma Press.

demokratisasi telah terjadi di dunia modern. Setiap gelombang mempengaruhi sejumlah kecil negara, dan selama setiap gelombang beberapa transisi rezim terjadi dalam arah yang tidak demokratis. Gelombang pertama berakar pada revolusi Amerika dan Perancis. Namun, Gelombang demokrasi sebenarnya baru dimulai sekitar abad ke-19. Pada Perang Dunia II, gelombang demokratisasi kedua terjadi. Pendudukan Sekutu mempromosikan demokrasi di Jerman Barat, Italia, Austria, Jepang, dan Korea, sementara tekanan Soviet menghancurkan demokrasi yang baru jadi di Ceko Slowakia dan Hongaria. Gelombang Demokratisasi ketiga terjadi ketika rezim demokratis menggantikan rezim otoriter di sekitar tiga puluh negara di Eropa, Asia, dan Amerika Latin. Di negara lain, liberalisasi yang cukup besar terjadi pada rezim otoriter. Dalam yang lain lagi, gerakan yang mempromosikan demokrasi memperoleh kekuatan dan legitimasi.¹⁹

Menurut Huntington, fase demokratisasi terdiri dari beberapa fase. Fase pertama dikaitkan dengan munculnya kelompok reformis demokratis yang berjuang untuk mendemokratisasi rezim otoriter mereka dari dalam. Pada fase kedua, proses transformasi Demokratik akan mengambil langkah lebih lanjut ketika para reformator Demokratik menggantikan “*standpatters*” (seseorang yang menolak atau menerima perubahan) dalam rezim otoriter dan berhasil mempertahankan kontrol yang lebih besar atas proses pengambilan keputusan dan perubahan rezim. Kegagalan liberalisasi adalah fase transformasi ketiga. Ini terdiri dari gelombang demokrasi dan yang telah terjadi di negara-negara seperti Uni Soviet, Cina, Burma, dan Afrika Selatan. Mundurnya legitimasi adalah fase transformasi keempat, di

¹⁹ *Ibid.* Hal 17, 19, dan 21.

mana para reformis demokratis berupaya menetralkan oposisi internal para pengamat rezim dengan melemahkan, meyakinkan, dan memaksa beberapa dari mereka untuk mengubah pihak(yang sebelumnya pro rezim menjadi pro demokrasi). Fase terakhir dari proses transformasi Huntington adalah dengan mengkooptasi oposisi, sebuah taktik yang berisiko, karena anggota oposisi yang di kooptasi dapat mengklaim kekuasaan dan mempercepat proses liberalisasi menuju demokrasi.²⁰

Pada akhir tahun 1950-an hingga tahun 1960-an, teori modernisasi mendominasi pemikiran ilmiah sosial Amerika mengenai perubahan ekonomi, politik, dan sosial di dunia pasca kolonialisasi. Berakar dalam kontras antara masyarakat "tradisional" dan "modern", teori modernisasi mengemukakan adanya pola "pembangunan" yang umum dan esensial, yang ditentukan oleh kemajuan dalam teknologi, institusi militer, birokrasi, struktur politik dan sosial. Ketika negara-negara Afrika dan Asia yang baru merdeka dan negara-negara Amerika Latin yang sedang mempercepat industrialisasi mereka setelah Perang Dunia II, para ilmuwan sosial Amerika Serikat menggunakan istilah modernisasi untuk menggambarkan proses ini.²¹

Ahli teori modernisasi seperti sosiolog Edward Shils dan Talcott Parsons, ekonom Walt Whitman Rostow, dan ilmuwan politik Gabriel Almond dan Lucian Pye memahami modernitas sebagai "sindrom" yang mencakup kemajuan teknologi,

²⁰ Abushouk, Ahmed Ibrahim. *The Arab Spring: A Fourth Wave of Democratization?* Hal.62–64.

²¹ Gilman, Nils. 2003. *Mandarins of the Future: Modernization Theory in Cold War America*. Baltimore, MD: Johns Hopkins University Press. Hal 3.

urbanisasi, peningkatan pendapatan, peningkatan literasi, dan amplifikasi media massa. Modernisasi adalah proses yang komprehensif dan kohesif. Daniel Lerner menjelaskan bahwa ia memahami “*modernization as a process with some distinctive quality of its own, which would explain why modernity is felt as a consistent whole among people who live by its rules.*” Lerner melanjutkan, berbagai fitur modernitas, ia menjelaskan urbanisasi, industrialisasi, sekularisasi, demokratisasi, pendidikan, dan partisipasi media “*went together so regularly because, in some historical sense, they had to go together.*”²²

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu metode yang menggunakan analisis data berdasarkan data-data berupa kata-kata, maupun bacaan.²³ Data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan kemudian akan menemukan hubungan sebab-akibat antar variabel independen dan dependen yang terdapat dalam pertanyaan penelitian.²⁴ Selain itu metode lain yang akan digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dimana metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif

²² *Ibid.* Hal 5.

²³ John. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage Publications 3rd edition, California (2009)), Hal 174.

²⁴ Audie Klotz dan Deepa Prakash, *Qualitative Methods in International Relations: A Pluralist Guide* (Palgrave Macmillan, 2008), Hal 3-5.

dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif sering digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam bentuk penelitian secara kualitatif, penulis menentukan Teknik pengumpulan data adalah dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait yang kemudian dianalisis. Penulis mengumpulkan data melalui data sekunder, penulis akan mengumpulkan data dari berbagai kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dibahas, yaitu berupa buku, jurnal, dan laporan lainnya yang relevan.

1.7. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memberikan penjelasan terkait Bagaimana Gelombang Demokratisasi di Tunisia pada tahun 2010-2019 berdampak terhadap kondisi Sosial-Politik dan Ekonomi di Tunisia pasca kepemimpinan Ben Ali. Untuk memaparkan penjelasan tersebut, maka penulis akan membagi penelitian ini ke dalam empat bab, yaitu:

- Bab I berisi pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode dan teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.
- Bab II akan membahas terkait dengan kondisi Sosial-Politik dan ekonomi di Tunisia, Mesir dan Fase Demokratisasi pada Tahun 2010, mulai dari

kondisi yang memicu Revolusi Jasmine di Tunisia hingga proses demokratisasi di Mesir.

- Bab III akan mengelaborasi analisis dampak dari Gelombang demokratisasi terhadap revolusi Tunisia yang terjadi pada tahun 2010-2011 dan menjelaskan kondisi Sosial-Politik dan Ekonomi di Tunisia dan Mesir.
- Bab IV akan berisikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini, dari bab I sampai dengan bab III, di mana penulis akan memaparkan pembahasan mengenai kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian ini.

1.8. Linimasa Penulisan

A. Seminar

Agenda	Agustus				September				Oktober				November				Desember			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
BAB I																				
Pengumpulan Draft Merah																				
Sidang dan Revisi Bab I																				

B. Skripsi

Agenda	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni					
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
BAB II		■	■	■	■																					
Revisi Bab II					■	■																				
BAB III						■	■	■	■																	
Revisi Bab III										■	■															
BAB IV											■	■	■	■												
Revisi Bab IV														■	■											
Proof Reading dan Editing																	■	■	■							
Sidang																				■						